

Tafsir Tematik: Manaqib Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an

Muh. Imam Sanusi Al Khanafi
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
imamsanusi216@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk untuk umat manusia kapanpun dan dimanapun. Keyakinan tentang kebenarannya diakui oleh orang-orang yang bertaqwa. Salah satu ciri-ciri orang yang bertaqwa ialah percaya dengan perkara gaib. Diantara ungkapkan dalam al-Qur'an terkait dengan yang tidak tampak (gaib) adalah iblis. Kata Iblis (ابليس) terulang sebanyak 24 kali, dalam 24 ayat dan di dalam 9 surat dalam bentuk tunggal yang dijumpai dalam al-Qur'an. Al-Baqarah (2): 34, Al-'Araf (7): 11, 12, 14, 16, Al-Hijr (15): 31, 32, 33, 36, 39, Al-Isra' (17): 61, 62, Al-Kahfi (18): 50, 51, Taha (20): 116, 117 Asy-Syu'ara' (26): 95, Saba (34): 20,21, Sad (38): 74, 75, 76, 79, 82. Semua ayat-ayat di atas menyebutkan tentang pembangkangan iblis kepada Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis diciptakan Oleh Allah swt sebagai makhluk antagonis yang tugasnya mengajak ke lembah kejahatan. Sehingga hati manusia disesatkan untuk menjauhkan dirinya dari Allah swt. Iblis diciptakan oleh Allah swt sebagai bentuk kesempurnaan-Nya dalam menciptakan Alam jagad raya, dan keseimbangan atas ciptaanya. Tanpa adanya iblis, manusia di dunia akan sia-sia dan justru derajatnya tidak akan berkembang. Dengan diciptakannya iblis manusia bisa berlomba-lomba untuk menjadi makhluk yang terbaik dari hasil ciptaan-Nya. Karena itu, manusia harus menyadari dan mengenali betul apa saja godaan, tipu daya dan muslihat yang dipergunakan oleh iblis, sehingga bisa menjadi makhluk yang mulia disisi Allah.

Kata Kunci: Manaqib, Iblis, Al-Qur'an

Abstract

The Qur'an is a book of guidance for humanity anytime and anywhere. Confidence about the truth is recognized by people who are pious. One of the characteristics of a pious person is believing in things unseen. Among the expressions in the Qur'an related to the invisible (unseen) is the devil. Said the Devil (appelish) is repeated 24 times, in 24 verses and in 9 letters in the singular form found in the Koran. Al-Baqarah (2): 34, Al-'Araf (7): 11, 12, 14, 16, Al-Hijr (15): 31, 32, 33, 36, 39, Al-Isra' (17): 61, 62, Al-Kahf (18): 50, 51, Taha (20): 116, 117 Ash-Syu'ara' (26): 95, Saba (34): 20,21, Sad (38): 74, 75, 76, 79, 82. All of the above verses mention the devil's disobedience to God to prostrate to Adam. Satan was created by Allah SWT as an antagonist whose job is to invite him to the valley of evil. So that the human heart is misled to distance itself from Allah SWT. Satan was created by Allah SWT as a form of His perfection in creating the universe and the balance of its creation. Without the existence of devils, humans in the world will be useless and their de-

grees will not develop. With the creation of devils, humans can compete to become the best creatures of His creation. Therefore, humans must be aware and recognize exactly what temptations, tricks and tricks are used by the devil, so that they can become noble creatures in the sight of Allah SWT.

Keywords: Biography, Devil, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa. Sifat pertama orang-orang yang bertaqwa adalah يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ, yakni percaya dengan hal-hal yang gaib.¹ Kamus Ilmiah mengartikan makna gaib dengan tak tampak atau tersembunyi.² Dalam bahasa arab, gaib merupakan antonim dari syahadat³ yang bermakna bersaksi atau melihat, baik melalui mata kepala maupun mata hati. Dengan demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan adalah gaib. Bahkan, sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra juga merupakan gaib, dengan sebab kurangnya kemampuan kita dalam melihat ataupun dengan sebab-sebab lain.⁴

Salah satu yang diungkapkan dalam al-Qur'an terkait dengan hal yang tidak tampak (gaib) adalah iblis. Eksistensi iblis itu sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama antara ada dan tidak adanya. Sebab, kepercayaan terkait dengan hal-hal yang gaib tidak bisa diukur dalam nalar logika, akan tetapi dalam hal keimanan. Pembeneran akal saja tidak cukup dalam memahami keberadaan makhluk gaib. Karena Percaya dengan hal yang gaib adalah objek iman. Karena itu, iman harus melampaui semua bukti rasional.⁵

Kedurhakaan pertama yang dikisahkan oleh al-Qur'an adalah kedurhakaan iblis, dan rayuan pertama yang ditujukan kepada manusia guna mendurhakai Allah swt adalah Iblis.⁶ Iblis merupakan musuh abadi manusia, berusaha untuk menguasai hati manusia dalam upaya menyesatkan dan menjauhkan manusia dari Allah swt. Iblis mempergunakan berbagai godaan tipu daya dan muslihat untuk menjerumuskan manusia dalam kehinaan dan kemurkaan Allah swt. Karena itu, manusia harus menyadari dan mengenali betul apa saja godaan, tipu daya dan

¹ Dalam surat Al-Baqarah ayat 2 menyebut, *yu'minu>na bil gaibi* (percaya dengan hal yang gaib). Hal ini merupakan pokok utama daripada iman. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 26 (Surabaya: PT. Pustaka Islam, 1975), hlm. 45

² Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Popler Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, t.t), hlm. 136

³ Syahadat dalam kamus lisanul Arab, bermakna bersaksi. Seperti dalam riwayat Ahmad bin yahya yang bertanya maksud perkataan Allah: شهد الله انه لا إله إلا هو , Ibn Arabi memaknai dengan lafaz tersebut adalah melihat Allah. Sedangkan Al Anbari memaknai dengan menjelaskan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Lihat: Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119 H), hlm. 2348

⁴ M. Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 12

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010). hlm. 19

⁶ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 33

muslihat yang dipergunakan oleh iblis untuk menyesatkan manusia, sehingga dapat terhindar dari kemurkaan Allah swt dan tetap menjadi makhluk yang mulia.⁷ Figur setan menurut Islam adalah iblis, setan. Iblis, setan ada yang mengatakan sebagai salah satu dari Malaikat. Tetapi, menurut penjelasan al-Quran, ia termasuk makhluk terbuat dari api. Dalam al-Quran, ia dijelaskan, khususnya dalam hubungannya dengan penciptaan Adam.⁸ Kala itu, ketika malaikat mematuhi perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, iblis justru menolak-Nya untuk bersujud kepada Adam. Karena dia merasa lebih baik darinya, dan membanggakan diri sebagai makhluk yang diciptakan dari api. Karena kebenciannya dengan penciptaan Adam, akhirnya ia berhasil merayu Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang, dan dikeluarkanlah mereka berdua dari surga.⁹

Kata iblis pertama kali muncul dalam kisah penciptaan Adam, dimana Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam. Seluruh malaikat bersujud kecuali sosok makhluk yang Allah sebut sebagai Iblis. Jadi, Iblis sesungguhnya adalah makhluk pembangkang yang menolak perintah Allah.¹⁰ Dalam artikel ini akan membahas tentang kekeliruan logika iblis terkait pembangkangannya kepada Allah swt. Dan bagaimana skenario iblis pasca tragedi Adam dan hawa diturunkan di bumi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil dalam kajian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Proses penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi atau deskripsi¹¹, tahap reduksi¹² atau fokus, dan tahap seleksi¹³. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpu-

⁷ Heryadi, Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaam Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal MEDINA*, Vol.16, No.1, 2017. Hlm. 93

⁸ Sayyid Qutb berpendapat, iblis bukan dari malaikat, akan tetapi diciptakan dari api, walaupun dia diperintahkan sujud dalam sekumpulan para malaikat. Baca: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), hlm. 154

⁹ Norjenah, Iblis dalam perspektif Teologi Sayyid Qutb, *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, 2014, hlm. 2

¹⁰ Anisah Setyaningrum, Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Hermeneutika*, Vol.7, No. 1, 2013, hlm. 124

¹¹ Pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pada penelitian ini baru mengenal serba sepiintas terhadap informasi yang diperolehnya.

¹² Pada tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan.

¹³ Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah disortir, sehingga peneliti dapat menemukan tema tertentu yang bersifat deskriptif, sehingga data tersebut mudah dimengerti.

lan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti¹⁴ sebagai instrumen kunci.¹⁵ Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.¹⁶ Yakni dengan mengumpulkan data dan dianalisis, berkaitan dengan kajian iblis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Iblis dan Tugasnya

Kata iblis jamaknya *abalis* dan *abalisah* yang diambil dari *ablasa* yang bermakna jahat, bersedih, bingung, dan putus asa. Asal katanya *al-balas* yang berarti orang yang jahat.¹⁷ Ada yang berpendapat, kata iblis bukan terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos*. Kata ini terdiri dari kata *dia* yang berarti di tengah atau sewaktu dan *ballein* yang berarti *melontar* atau *mencampakkan*. Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain menentang, menghalangi, dan berada antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman. Walaupun pendapat ini secara makna yang dikandungnya sangat sesuai, akan tetapi pendapat tersebut disepakati lemah oleh para pakar bahasa.¹⁸

Kata Iblis (ابليس) terulang sebanyak 24 kali, dalam 24 ayat dan di dalam 9 surat dalam bentuk tunggal yang dijumpai dalam al-Qur'an. Al-Baqarah (2): 34, Al-'Arf (7): 11, 12, 14, 16, Al-Hijr (15): 31, 32, 33, 36, 39, Al-Isra' (17): 61, 62, Al-Kahfi (18): 50, 51, Taha (20): 116, 117 Asy-Syu'ara' (26): 95, Saba (34): 20, 21, S ĵād (38): 74, 75, 76, 79, 82.¹⁹ Semua ayat-ayat di atas menyebutkan tentang pembangkangan iblis kepada Allah untuk bersujud kepada Adam.

Menurut Quraish Shihab, iblis diciptakan sebagai bentuk kesempurnaan penciptaan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Mengingat, Allah menciptakan banyak makhluk, antara lain: menciptakan makhluk yang hanya taat kepada-Nya, yakni malaikat. Ada juga yang tidak dapat taat atau tidak juga durhaka, seperti benda-benda mati, tumbuhan, dan binatang. Jenis ketiga adalah yang berpotensi taat atau durhaka, itulah manusia dan jin.²⁰

¹⁴ Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini, peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Lihat: Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 9

¹⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian.*, hlm. 15

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 9

¹⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, surah as-Sad (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 396

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, surah al-Hijr Cet. Ke-7 (Ciputat: Lentera Hati, 2007), hlm. 124

¹⁹ Heryadi, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaam Iblis.*, hlm. 94

²⁰ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 54

Adapun, kehadiran iblis dan setan sebagai ujian bagi manusia, penjelasannya adalah sebagai berikut: Seperti dimaklumi, makhluk hidup jelaslah lebih mulia daripada makhluk tak bernyawa. Yang bertanggung jawab dari makhluk hidup, seperti jin dan manusia, lebih utama daripada yang tidak bertanggungjawab dalam setiap tindakannya. Tentu kedudukannya lebih tinggi, dan lebih mulia di sisi Allah daripada makhluk hidup yang gagal mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, untuk mengetahui gagal dan berhasilnya dalam melakukan setiap tindakan yakni dengan ujian dan cobaan. Dengan demikian, kehidupan manusia dan jin sebagai makhluk hidup tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Allah berfirman: *“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Al- Mulk: 2)”*²¹ Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah dengan menciptakan makhluk penggoda, hal ini adalah iblis.²²

B. Asal Usul Iblis

Iblis merupakan salah satu unsur dari jenis jin yang membangkang perintah Allah.²³ Sebelum kemunculan iblis, Allah menciptakan jin dari api yang sangat panas, yakni sebelum Adam diciptakan.²⁴ Dalam firman-Nya: *“Aku lebih baik dari padanya (Adam). Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan engkau ciptakannya dari tanah” (Qs. Al-A’raf: 12)*

Kemudian, asal kejadian iblis (jenis jin) juga disebutkan dalam surah al-Hijr: 26-27 dan ar-Rahman: 15. Dalam surah al-Kahfi: 50 juga dijelaskan jika iblis termasuk golongan jin,²⁵

“...إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ...”

“...Sesungguhnya iblis itu termasuk golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya...”

²¹ Hamka menafsirkan kalam Allah: *“Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”* dengan mempertinggi ilmu dan amal, dan jangan memperlakukan amal dengan separo hati, dan ragu-ragu, melainkan kerjakan dengan disiplin. Baca: Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, hlm. 67

²² M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur’an*, hlm. 54

²³ Ada riwayat yang mengatakan iblis bukan dari golongan malaikat, akan tetapi ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Oleh karena itu, ketika diperintahkannya untuk bersujud kepada Adam, iblis termasuk salah satu yang diperintahkannya, akan tetapi iblis mengelak. Baca: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), jilid 7, hlm. 108, lihat juga: Uswatun Hasanah, Mengungkap Rahasia Syetan, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No.1, Juni 2013, hlm. 116

²⁴ Sayyid Qutb berpendapat iblis bukan dari malaikat, akan tetapi diciptakan dari api, walaupun dia diperintahkan sujud dalam kumpulan malaikat. Baca: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an di bawah naungan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), hlm. 154

²⁵ Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa, jin ada yang mematuhi perintah Allah, dan dapat juga menempuh jalan yang sesat, yang menempuh jalan kesesatan inilah yang nantinya dinamakan iblis yang salah satu dari nenek moyang syetan. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, hlm. 47

Hal ini juga diinformasikan oleh Hadis Nabi saw:

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (خلقت الملائكة من نور وخلق الجان من نار وخلق آدم مما قد وصف لكم²⁶)

Demikian dengan gamblang al-Qur'an menjelaskan unsur kejadian jin dan perbedaannya dengan unsur kejadian manusia. Jika dikaitkan dengan pemahaman teks di atas, memang tidak bertentangan dengan akal. Tetapi, ada saja yang menolak penciptaan jin dari api, sebagaimana bunyi teks di atas. Jika di nalar secara logika, jika jin diciptakan dari api tentu tidak tersiksa jika dimasukkan ke dalam neraka.

Menurut Quraish Shihab, pendapat ini terlalu rapuh, mengingat penciptaannya dari api adalah asal atau bahan dasar penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan Adam yang asal penciptaannya dari tanah. Manusia kini tidak lagi dipersamakan dengan tanah. Karena itu, apabila ada pertanyaan "Apakah jin yang tercipta dari api akan mempan terhadap api neraka?" maka, pendapat seperti itu bukan pada tempatnya, jika kita sebagai manusia disamakan dengan tanah tentunya jika dilempar tanah tidak sakit, akan tetapi pendapat yang demikian justru tidak tepat. Mengingat manusia jika dilempar gumpalan tanah tentu merasa sakit. Hal itu sama dengan jin.²⁷

C. Logika Iblis

Kemunculan Iblis diawali dengan peristiwa kedurhakaan pertama dan rayuan pertama yang ditujukan kepada manusia guna mendurhakai Allah swt. Peristiwa itu kala iblis enggan bersujud kepada Adam, sujud tersebut merupakan perintah Allah kepada iblis dengan maksud sebagai bentuk penghormatan atas kelebihan-Nya yang telah menciptakan manusia.²⁸ Penciptaan Adam dan pembangkangan iblis diabadikan dalam al-Qur'an pada surah al-A'raf (11), al-Hijr, (31, 32, 33, 36, 39) dan al-Kahfi (50, 51), Allah berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ
 "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud"
 (Al-A'raf: 11)

²⁶ Maknanya " Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepada kalian (tanah)". Lihat: Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi, *Shahih Ibn Hibban bi Tartibi ibn Bulban*, juz 14, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993), hlm. 25

²⁷ M. Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 53-54

²⁸ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 34

Pada ayat di atas dijelaskan, semua malaikat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt. Mereka sujud terhadap Adam.²⁹ Namun, hal ini tidak berlaku bagi iblis yang menentang perintah Allah. Iblis berani membangkang perintah-Nya bukan sebab dia tidak takut kepada-Nya,³⁰ kemudian apa yang menjadikan iblis begitu nekat tidak patuh kepada-Nya, apakah dia meremehkan kekuasaan-Nya? Tentu tidak! Bukankah perkataan iblis sudah diabadikan dalam al-Qur'an yang mengungkapkan tentang ketakutan iblis terhadap siksa pedih-Nya (Qs. al-Anfal: 48).

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam adalah syirik, keengganannya yang menjadikan iblis sebegitu berani kepada-Nya, dengan sebab keangkuhan yang menyelimuti dirinya. Dalam redaksi yang digunakannya: *Lam akun li asjuda li basyarin khalaqtahu* (tidak akan terjadi dariku sujud), bukan misal: *Aku tidak akan sujud*.³¹

Hal ini menunjukkan bahwa, keengganannya tersebut bukan lahir dari faktor luar dirinya, misalnya karena ada halangan yang merintanginya, atau ada yang melarangnya, melainkan karena kesombongan yang mendorongnya hingga lupa atas kekuasaan-Nya.³² Seorang yang angkuh akan terdorong untuk melakukan dosa pada saat ia diminta melakukan kebaikan. Ada saja makhluk yang nekat, walau telah mengetahui bahaya yang menantinya.

Iblis memilih berbuat dosa dan menolak sujud kepada Adam karena kesombongannya, walaupun sebenarnya ia mengenal dan takut kepada Allah. Selanjutnya, ia melawan dan melawan walaupun ia sadar bahwa ia akan celaka, juga karena kesombongannya. Iblis yang jiwanya dipenuhi dengan keangkuhan, hingga lupa diri ketika ia bersikeras dalam kedurhakaan. Ia tidak peduli apapun yang terjadi. Kalau ia harus celaka, biarlah dia celaka, dan akan sangat puas hatinya kalau kecelakaan yang sama menimpa pada musuhnya.³³ Inilah kerangka berfikir iblis dan setan dalam menjerumuskan manusia supaya mengikuti alur kehidupannya ke jurang kesesatan.

²⁹ Hamka berpendapat, sujud yang dimaksud tidak sampai batas ruku', akan tetapi dengan menundukkan kepala sedikit. Malaikat yang diperintah sujud mengandung beberapa kesan. Pertama, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah sendiri. Kalau Allah sendiri yang memerintahkan, walaupun Adam itu makhluk, salahlah jika mereka tidak melaksanakan. Kedua, kita tidak boleh lupa bahwa malaikat itu bangsa *nur*. Maka, semua makhluk Allah baik hidup maupun mati sujud kepada Adam. Sujud yang dimaksud dalam rangka kepatuhan dan tunduk kepada-Nya. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 230

³⁰ Iblis takut kepada Allah ditegaskan dan dibenarkan dalam al-Qur'an bahwa: "*Sesungguhnya, aku takut kepada Allah dan Allah sangat pedih siksa-Nya*" (Qs. Al-Anfal:48)

³¹ Qs. Al-Hijr : 33

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 124

³³ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 35

Menurut Syekh 'Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya *al-Islam wa al-'Aql*, iblis dikecam dan dikutuk oleh Allah bukan saja ia enggan sujud, melainkan ia juga enggan saat diperintah: *Ma manaa'ka alla tasjuda iz amartuka* "Apa yang menghalangimu sujud pada saat diperintah" (Qs. al-A'raf: 12).³⁴

Kata *iz* (saat) yang digunakan Allah ketika bertanya, ia tetap dikecam walaupun seandainya beberapa saat kemudian ia sujud, pada saat itu memang iblis menanggukuhkan pelaksanaan perintah-Nya, padahal ia mampu melaksanakan secara langsung saat diperintah. Akan tetapi, ia mempertimbangkan apakah perintah tersebut sesuai dengan nalarnya atau tidak, atau sejalan dengan pemikirannya atau tidak. walaupun penundaan itu pada akhirnya ia laksanakan, tetap tidak menunjukkan penyerahan secara mutlak kepada Allah, padahal keberagaman adalah *istislam* (penyerahan diri secara penuh kepada Allah).

Agama Islam atau perintah-perintah Allah yang diturunkan atau ditetapkan-Nya tidak untuk dipertimbangkan oleh manusia. Sesungguhnya, agama berisi perintah dan larangan-Nya, ditetapkan untuk dipercaya dan dilaksanakan, baik dipahami maupun tidak.³⁵

Jika mengambil redaksi dalam al-Qur'an tentang perintah bersujud,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ³⁶

Kata *fa* (maka) yang digunakan ayat tersebut mengandung makna kesegeraan. Ayat ini menginformasikan bahwa para malaikat yang diperintah itu segera sujud, tidak menunda-nunda untuk berfikir apakah perintah tersebut dilaksanakan atau tidak.³⁷

Oleh sebab itu, walaupun secara nalar alasan iblis secara keseluruhan benar, ia tetap dikecam karena dengan keengganan bersujud menjadikannya tidak lagi taat dan patuh terhadap perintah Allah swt. Pasca keengganan sujud kepada Adam, iblis masih menggunakan nalarnya, ia tidak seperti Adam meminta maaf dan ampun atas kesalahannya. Melainkan iblis justru membangkang untuk bertekad menggoda manusia.³⁸

Kedengian dan keang-kuhannya telah abadi dalam al-Qur'an: "Aku lebih baik darinya, engkau telah menciptakan aku dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah" (Qs. Al-A'raf: 12).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 24

³⁵ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 41

³⁶ "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 32)

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 42

³⁸ M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 42

D. Manaqib Iblis

1	Nama	Iblis
2	Gelar	Setan
3	Tgl. Lahir	1-1tahun perintah sujud kepada Adam
4	Alamat	Hati orang-orang yang lengah
5	Warga Negara	Dunia
6	Agama	Kekufuran
7	Pekerjaan	Pengasuh semua manusia yang sesat dan dimurkai Tuhan
8	Pangkat dan golongan	Pembangkok utama
9	Jabatan	Pemimpin tertinggi kekufuran dan syirik
10	Masa Kerja	Sejak kelahiran Adam sampai kiamat
11	Modal kerja	Penipuan
12	Cara kerja	Bertahap
13	Sarana	Seks, harta, dan semua hiasan dunia
14	Sumber rezeki	Semua yang haram
15	Tempat	<i>Night club</i> , pasar, dan tempat kotor
16	Hobi	Menyesatkan dan menjerumuskan
17	Cita-cita	Yang durhaka kepada orang tuanya
18	Istri	Semua yang terbuka auratnya
19	Anak sah	Lima orang
20	Cucu-cucu	Yang durhaka pada orang tuanya
21	Yang ditakuti	Zikir dan ayat al-Qur'an
22	Musuh	Tuhan dan orang yang beriman
23	Teman	Semua yang rakus, boros, dan ingin kekal
24	Kekuasaan	Nihil
25	Kemampuan	Lemah
26	Wewenang	Merayu
27	Alat komunikasi	Waswas dan mengumpat

28	Yang paling disenangi	Pemutusan hubungan antara Tuhan dan manusia
29	Kepribadian	Angkuh

Sesuai dengan pandangan al-Qur'an dan Sunnah, serta pandangan para pakar dan agamawan, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa, makhluk yang dinamai Allah dengan nama jin pada dasarnya tidak dapat dilihat oleh kasat mata, jin bermacam-macam, dapat merubah berbagai macam bentuk. Akan tetapi, syetan yang dimaksud bukan hanya berupa jin. Manusia yang mengajak kepada kedurhakaan pun adalah syetan.

Jika dilihat dari segi substansi, dahulu syetan dipercaya sebagai sesuatu yang wujud dengan kekuatan yang sangat besar. Kini, kekuasaannya telah menciut, bahkan dalam pandangan Islam, setan tidak punya kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikitpun, kecuali kemampuan yang telah dianugerahkan Allah untuk merayu dan menggoda.³⁹

Walaupun sementara orang wujud syetan diragukan, fenomena kehadirannya amat nyata, bahkan hasil kerjanya berupa kejahatan dan kebobrokan moral dari hari ke hari kian bertambah, bukan hanya kuantitas, tapi juga kualitasnya. Karena itu, selama kalian percaya dengan Tuhan. Kalian wajar untuk selalu meminta pertolongan-Nya. Quraish Shihab mengilustrasikan biodata iblis dan syetan sebagai berikut,⁴⁰

E. Tipu Daya Iblis kepada Manusia

1. Sombong

Kesombongan merupakan salah satu karakter iblis yang menjadikan manusia terjerumus ke dalam jurang kesalahannya sendiri. Jiwa manusia diliputi oleh sifat sombong, pada saat ia merasa memiliki kelebihan.⁴¹ Keangkuhan yang paling besar adalah tidak menerima kebenaran mutlak *La ilaha illa Allah*. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, apabila disuruh bertaqwa kepada-Nya, timbul keengganan yang menyebabkan dia berdosa. Maka Allah akan membalasnya dengan mengikuti kerajaan iblis yakni neraka jahannam. (Qs. Al-Baqarah: 206).⁴²

Iblis telah memasang jeratnya disini. Ia membisikkan kepada manusia suatu sikap atau tindakan tidak terpuji, katakanlah marah atau memaki, dengan alasan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 211

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 211-212

⁴¹ Dalam firman-Nya: " Ketahuilah ! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup" (Qs. al-Alaq: 6-7).

⁴² *Ibid.*, hlm. 224

orang yang dimarahi tidak menghargai kedudukannya yang tinggi yang diciptakan oleh sifat keangkuhan.⁴³

2. Membuat Lupa

Manusia dinamai insan⁴⁴ antara lain karena dia memiliki sifat lupa. Memang sifat lupa ada segi positifnya, tapi ada juga segi negatifnya. Seandainya manusia tidak lupa, maka pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dilaluinya dapat menghambat ketenangan hidupnya dan hubungan harmonis antar manusia. Faktor negatifnya adalah dapat menjadi lahan yang subur bagi setan untuk melakukan aktifitasnya dalam menyesatkan manusia.⁴⁵

Lupa manusia telah dikuasai oleh setan, sehingga mereka lupa sama sekali kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:⁴⁶ *“Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan Setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Setan itulah golongan yang merugi.”*⁴⁷ Mereka itulah kaum munafik yang lisannya mengaku beriman tetapi hatinya kafir. Setan telah merangkul, memperdaya dan menguasai mereka sehingga menjadikan mereka lupa kepada Allah, perintah-perintahnya dan larangan-larangan-Nya.⁴⁸ Dari sini, bisa dipahami mengapa al-Qur’an mengingatkan berkali-kali agar manusia banyak untuk berdzikir mengingat Allah.⁴⁹

3. Ketergesaan

Ketergesaan merupakan salah satu kelemahan manusia yang digaris bawahi al-Qur’an: *“Manusia berdoa untuk kejahatan (kebinasaan) sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan”* (Qs.al-Isra’: 11). Maksud ayat ini adalah manusia bersifat tergesa-gesa. Karena, apabila manusia dalam keadaan marah, sedih ataupun ketika ditimpa

⁴³ *Ibid.*, hlm. 224

⁴⁴ Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan lupa dalam bahasa Arab berasal dari bentuk verb : *nasiya- yansa* yang berarti lupa. Lihat: A.W. Munawwir, *kamus Al-Munawwir*, Cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1416, sedangkan menurut Ibn Mandzur Jika dilihat dari aspek bahasa, kata إنسان (*Insân*) diambil dari tiga akar kata, yaitu; أَسَّ (anasa), اَنَّسَ (annasa) serta نَسِيَ (*nasiya*). Kata اَنَّسَ (*anasa*) memiliki arti أَبْصَرَ (*abshara*), عَلِمَ (*‘alima*), إِشْتَادَ (*istâdzana*). Kata أَبْصَرَ (*abshara*) berarti melihat, bernalar, berpikir. Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119 H), hlm. 148. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat, *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-13 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 276

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 230

⁴⁶ Anisa Setyaningrum, *Iblis dan upayanya.*, hlm. 134

⁴⁷ Qs. Al-Mujadalah: 19

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 134

⁴⁹ Al-Qur’an berpesan kepada Nabi:” *Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. Dan katakanlah: ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya’* (Al-Kahfi: 24)

malapetaka, dengan ketidaksabaran manusia, ia berdoa untuk kebinasaan dirinya, dalam keadaan normalpun ia berdoa untuk meraih kebahagiaan.⁵⁰

Tergesa-gesa berbeda dengan gerak cepat, tergesa-gesa disebabkan manusia kurang memikirkan akibat tindakan yang dilakukannya. Hal demikian justru akan mengantarkan kewajibannya dengan melalui jalan pintas hingga mengambil kesempatan dalam kesempitan. Alangkah banyaknya dosa dan pelanggaran manusia akibat dari tergesa-gesa. Nabi saw bersabda,⁵¹

التَّائِبِي مِنَ الرَّحْمَنِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Tidak tergesa-gesa bersumber dari Allah dan tergesa-gesa bersumber dari Syetan"

Namun hati-hatilah, jangan sampai setan memperdayanya, sehingga menguburkan tekad kalian, atau menggambarkan sikap menunda-nunda sebagai bentuk tawakal kepada-Nya. Maka dari itu, banyak kelemahan yang manusia yang dimanfaatkan oleh Syetan, salah satunya dengan mengajak manusia untuk melakukan hal yang ceroboh, tanpa dilakukan melalui prosedur yang telah ditentukan.⁵²

F. Kelanjutan dan Kesesudahan Iblis

Sejak zaman Adam, Allah telah memperingatkan tentang permusuhannya dengan iblis, mulai dari Adam di surga (Qs. Thaha: 117), mereka tergoda iblis (Qs. Al-A'raf: 22), dan mereka terusir dari surga (Qs. Al-Baqarah: 36), serta anak cucu Adam pun diperingatkan Allah atas rayuan iblis dan permusuhannya terhadap manusia (Al-Baqarah: 27).

Kepada Nabi Muhammad saw, Allah berpesan agar menyampaikannya kepada umat manusia, jika permusuhan itu tidak bersifat sementara, tetapi permusuhan tersebut bersifat abadi. Keabadian tersebut antara lain dipahami dari kata *kana* dalam firman-Nya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Qs. al-Isra': 59)

Karena kelanggengan permusuhan itulah, Allah pun memerintahkan manusia untuk menjadikannya musuh yang langgeng pula (Qs. Fathir: 6). Terdapat tiga kelompok ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan betapa permusuhan yang diarahkan oleh iblis kepada manusia adalah permusuhan yang langgeng, sehingga

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 232

⁵¹ Muhammad Al-Usmani Al-Mazhari, *At-Tafsir Al-Mazhari*, juz 1, (Beirut: Darul Ihya' at-turats Al-Arabi, 2004), hlm. 978

⁵² *Ibid.*, hlm. 233

sikap yang diajarkan Allah kepada manusia dalam menghadapinya berbeda dengan sikap yang diajarkan-Nya dalam menghadapi manusia yang memusuhi seseorang.⁵³

Pertama: Dalam Qs. al-A'raf: 199-200: " *Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya , Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Pada ayat ini ditemukan perintah untuk memberi "maaf" dan tidak melayani gangguan manusia yang berbuat jahil. Adapun gangguan setan, perintah atau anjuran memberi maaf atau berpaling tidak ditemukan. Yang diperintahkan pada ayat di atas tidak lain kecuali berlindung kepada Allah atas gangguannya.

Kedua: Dalam Qs, Al-Mu'minun: 96-97: " *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.* Ayat ini bukan saja memerintahkan untuk memberi maaf atau berpaling, tidak memperdulikan gangguan-gangguan manusia, ayat ini menganjurkan agar menampik kejahatan atau kesalahan manusia dengan berbuat baik kepada yang bersalah. Walaupun bekas-bekas luka dalam hatinya belum sepenuhnya terhapus, dalam pesan-Nya: *Kami (Allah) lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.* Kalimat ini mengandung isyarat bahwa, sifat mereka sudah diketahui Allah, dan Allah pasti akan membalasnya, dan meberi ganjaran kepada hamba yang meminta maaf, atau juga menampik kejahatan. Adapun terhadap syetan, tetap dianjurkan pada kelompok pertama, yakni selalu berlindung kepada Allah.

Ketiga: Dalam Qs. Fushshilat: 34-36: " *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*"

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa, perintah untuk menampik kejahatan bukan saja dengan memaafkan, akan tetapi juga bersikap baik kepada yang memusuhi. Sehingga tidak tersisa sedikitpun rasa marah dan luka dalam hati. Yang semula terjadi permusuhan berubah menjadi teman yang baik atau setia. Hal ini tentunya berat. Dalam menghadapi kelanggengan syetan, tentunya tidak berbeda dengan tuntutan-tuntutan sebelumnya, yakni memohon perlindungan kepada Allah. Mengapa demikian ? sebab, kejahatan dan permusuhan terhadap manusia

⁵³ M.Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 65

telah sedemikian menyatu dan mendarah daging dalam diri syetan, sehingga dapat dielakkan dengan cara apapun, kecuali berlindung kepada Allah swt.

Iblis walaupun programnya hampir keseluruhan berhasil dalam menyebarkan dosa dan kedurhakaan di pentas bumi, Allah menginyaratkan kepada manusia yang beriman untuk tidak terpengaruh dengan keberhasilannya, karena pada saatnya yang telah ditentukan, iblis dan pengikutnya sungguh mengerikan. Iblis dan semua setan akan mati (Qs. Ali imran: 185), (ar-rahman: 26), (al-an'am: 128).

Dalam surah al-an'am: 128 sudah dijelaskan tentang isyarat adanya ajal bagi syetan dan jin secara umum. Meskipun tidak ada kebangkitan sebelum adanya kematian, bukti tentang akan adanya pembalasan bagi iblis dan syetan Sudah dijelaskan.⁵⁴ Bahkan, sebagian jin dan syetan, kini telah ada yang mati sebelum datangnya kiamat (Qs. Fushilat: 25).⁵⁵

Pemahaman tentang adanya ajal kematian bagi jin diperkuat oleh sekian banyak hadis shahih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ⁵⁶

"Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau, yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia semuanya mati."

Pada saat itu, ketika kematian telah tiba, Allah meminta pertanggungjawaban dari masing-masing, kemudian Allah menempatkan tiap masing-masing di surg atau di neraka berdasarkan keberhasilan dan kegagalan mereka. Dalam Qs. Ibrahim: 22 dijelaskan,⁵⁷ iblis akan berpidato kepada semua penghuni neraka jika dia hanya memberikan harapan palsu. Iblis berpendapat jika dia hanya menyampaikan dan menyerukan ajakan, dan kemauan tersebut berdasarkan keinginan manusia itu sendiri. Dan iblis tersebut tidak memaksa jika ajakan tersebut dipatuhi. Maka dari itu, apabila ada sekelompok yang mengikuti ajakan

⁵⁴ Nabi menyatakan: "Boleh jadi, suluh api mengenainya (jin) sehingga membakar dan membunuhnya." Iblis termasuk makhluk yang ditunda hingga kematiannya samapi waktu yang ditentukan (Qs. Al-Hijr: 36-38), yakni menjelang hari kiamat, sebelum dibunyikan sangkakala yang pertama. Tetapi, ini adalah umur iblis, bukan umur jin secara keseluruhan, karena, iblis adalah ayah jin setan, dan jin ada yang baik dan ada yang buruk. Pada hari kiamat, Allah secara khusus menghadapkan manusia dan jin seperti yang dijanjikan Allah (Qs. Ar-Rahman: 31). Lihat: M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 208

⁵⁵ Pada ayat tersebut dijelaskan, ada jenis jin yang durhaka yang telah mendahului mati sebelum kelompok jin yang menemani para manusia yang durhaka. Qs. Fhusilat: 25. Lihat: M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 209

⁵⁶ Muhammad bin isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami'us As-Sjahih Al-Mukhtasar*, juz. 6, (Beirut: Dar Al-Yamamah, 1987), hlm. 2452

⁵⁷Pidato iblis pada saat itu diabadikan dalam al-Qur'an, adapun setan-setan yang menjadi qarín (pendamping) manusia akan dilempar ke dalam neraka bagi semua yang ingkar dan keras kepala, dan pada saat itu ada setan jin yang protes, akan tetapi Allah tetap memberikan sanksi kepadanya. (Qs. Qaf: 27-28), Lihat: M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an.*, hlm. 210

dan seruannya, iblis tidak bisa menolong, dan kelompok tersebut akan terjerumus ke dalam istananya yang abadi, yakni neraka.

Demikian tabir kejahatan yang ditutup dengan penderitaan dan kesusahan, dan bahagialah bagi yang menaati perintah dan peringatan yang diberikan oleh-Nya. Allah menciptakan iblis setan dengan tujuan penting, yakni untuk menguji dan menaikkan martabat manusia. Memang, setan adalah makhluk jahat yang diberi tugas-tugas kepada manusia supaya bisa tetap memelihara fitrahnya, tetapi skenario Tuhan atas penciptaan setan adalah kebaikan. Sebab, jika Tuhan tidak menciptakan setan dan dengan tidak adanya setan, sesungguhnya manusia sama halnya dengan malaikat atau benda-benda organik dan anorganik lainnya. Jika setan tidak menggoda manusia, maka manusia tidak akan bermakna dan sia-sia, karena memang skenario Tuhan atas penciptaan manusia dirancang seperti itu.⁵⁸ Maka dari itu, walaupun setan diciptakan untuk menggoda manusia hingga hari kiamat, manusia sendirilah yang seharusnya menentukan nasibnya, dengan mengikuti hasutan setan yang pada hakikatnya lemah, atau berpegang teguh kepada aturan dan larangan Allah SWT.

PENUTUP

Dari pemahaman di atas, iblis termasuk dari golongan jin yang membangkang terhadap perintah Allah swt. Atas kesombongan dan keangkuhannya yang menyebabkan iblis dilaknat dan dikutuk oleh Allah swt untuk turun ke bumi beserta cucu-cucunya hingga hari kiamat. Dan janji iblis adalah menjerumuskan salah satu makhluk ciptaan-Nya (Adam beserta cucunya) ke dalam lembah dosa. Dalam skenario Allah swt, Iblis diciptakan Oleh-Nya sebagai makhluk antagonis untuk terus menerus mengajak ke lembah kejahatan. Sedangkan malaikat sebagai makhluk yang sedia memberikan bimbingan ke dalam hati manusia atas perintah-Nya. Iblis diciptakan oleh Allah sebagai bentuk kesempurnaan-Nya dalam menciptakan Alam jagad raya, dan keseimbangan atas ciptaannya. Tanpa adanya iblis setan, manusia di dunia akan sia-sia dan justru derajatnya tidak akan berkembang (stagnan). Dengan diciptakannya makhluk jahat inilah manusia bisa berlomba-lomba untuk menjadi makhluk yang terbaik dari hasil ciptaan-Nya

⁵⁸ Muktafi, Penciptaan Setan untuk Kebaikan Manusia, *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, Maret 2012, hlm. 281

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. t.t. *Kamus Ilmiah Popler Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Al-Bukhari, Muhammad bin isma'il Abu Abdullah. 1987. *Al-Jami'us As-Sahih Al-Mukhtasar*, juz. 6. Beirut: Dar Al-Yamamah.
- Al-Mazhari, Muhammad Al-Usmani. 2004. *At-Tafsir Al-Mazhari*, juz 1. Beirut: Darul Ihya' at-turas Al-Arabi.
- At-Tamimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim. 1993. *Shahih Ibn Hibban bi Tartibi ibn Bulban* juz 14. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Depag. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, surah as-Sad. Jakarta: Lentera Abadi.
- Hamka. 1975. *Tafsir al-Azhar*, Juz. 26. Surabaya: PT. Pustaka Islam.
- Hasanah, Uswatun. 2013. Mengungkap Rahasia Syetan. *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No.1.
- Heryadi. 2017. Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaam Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal MEDINA*, Vol.16, No.1.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin. 2004. *Tafsir Ibn Katsir* jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- Manzur, Ibn. 1119 *Lisanul Arab*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Muktafi. 2012. Penciptaan Setan untuk Kebaikan Manusia. *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2.
- Munawwir, A.W. 1997. *kamus Al-Munawwir*. Cet. Ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Norjenah. 2014. Iblis dalam perspektif Teologi Sayyid Qutb. *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Prees.
- Setyaningrum, Anisah. 2013. Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Hermeneutika*, Vol.7, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Jin Dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 1996. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-13. Bandung: Mizan.
- _____. 2010. *Membumikan Al-Qur'an 2*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2017. *Setan Dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, surah al-Hijr Cet. Ke- 7. Ciputat: Lentera Hati
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.